

ADAPTASI SENI FAUVISME PADA PERANCANGAN ARSITEKTUR

Disusun oleh :

Dian Arista Lubis¹⁾, Alvin J. Tinangon²⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Arsitektur Unsrat

²⁾ Staf Pengajar Prodi Arsitektur Unsrat

ABSTRAK

Karya tulis ini menelusuri tentang konsep-konsep dasar aliran seni lukis fauvisme, dan kemudian di adaptasikan kedalam lingkup wilayah arsitektur. fauvisme merupakan suatu aliran seni yang inovatif, dan menjunjung tinggi kebebasan berekspresi, terutama dalam hal penggunaan warna. Warna-warna yang di gunakan terkesan 'liar' atau tidak sesuai dengan kaidah-kaidah lukis sebelumnya. Dimana dalam aliran seni terdahulu, selalu memprioritaskan kemiripan situasi baik warna ataupun objektifitas pemandangan yang di tangkap oleh indera pelihat

Konsep-konsep dasar yang kemudian menjadi karteristik dari fauvisme itu sendiri, di adaptasikan kedalam lingkup arsitektur, yang pada dasarnya sudah berdiri di atas pondasi seni. hal ini dilakukan untuk mencegah timbulnya stagnasi dari seorang arsitek, yang sering terlihat pada hasil-hasil perancangan belakangan ini, yaitu desain yang monotone dan berulang.

Dalam implementasi seni fauvisme ke dalam perancangan arsitektur, digunakan strategi transformasi, dimana 'bahasa seni' di adaptasikan kedalam 'bahasa arsitektur' dan kemudian diolah dalam tinjauan perancangan arsitektur, yang dapat melahirkan konsep-konsep perancangan arsitektur.

Kata kunci : Fauvisme, Adaptasi, Perancangan.

1. PENDAHULUAN

Seni merupakan sesuatu yang murni. Layaknya sebuah kunci yang digunakan untuk memasuki dunia pikir seseorang. Seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik, dan memungkinkan timbulnya pengalaman atau kagiatan batin pula pada

diri orang yang menghayatinya (Soedarso Sp, 2000). Seorang seniman, harus bisa menginterpretasikan rasa yang ada pada dalam dirinya, dalam suatu karya seni. Adapula beberapa hal penting yang harus selalu di pegang teguh dalam berseni adalah sikap batin yang tidak steriotip, serta orijinalitas, kesegaran, dan kepribadian sang penikmat seni.

Suatu karya seni tidak dibuat sebagai hasrat untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling pokok. Namun lebih condong kepada pemenuhan kebutuhan secara spiritual. Oleh karena itu, terkadang definisi tentang seni itu sendiri seringkali berbeda-beda. Hal ini dikarenakan seseorang yang mendekati seni, memilih peraturan dan parameter yang menuntunnya, berdasarkan selernya sendiri. Atau bisa dikatakan, seni merupakan produk dari pemilihan medium untuk berekspresi. Dengan seni, seseorang dapat memilih medium (jalan) mana yang akan dia tempuh, untuk mengekspresikan rasa yang ada pada dalam dirinya.

Setiap hal yang dilakukan dengan melibatkan perasaan dapat dikatakan sebagai seni. Misalnya saja, seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni lukis. Walaupun medium yang di tempuh berbeda-beda, namun inti dari ber-seni hanyalah mencari suatu keharmonisan rasa seseorang.

Begitu pula halnya dengan seni lukis. Dimana dalam seni lukis, seseorang di haruskan untuk melibatkan perasaannya dan menghadirkan sesuatu yang ada dalam pikirannya, pada suatu media. Meskipun dalam ber-seni lukis permainan rasa merupakan esensi inti, namun tidak sedikit seniman yang sudah beracuan pada gaya-gaya seni terdahulu. Pengelompokan – pengelompokan aliran seni itu sendiri tidak dapat dihindari. Dimulai dengan pengelompokan berdasarkan zaman seni, hingga pengelompokan berdasarkan karakteristik lukisan itu sendiri.

Pada dasarnya pengelompokan berdasarkan zaman bukanlah merupakan

suatu yang mutlak. Melainkan merupakan suatu yang dikelompokkan berdasarkan kronologis suatu kejadian. Misalnya saja, klasik dan modern tidak memiliki suatu batasan waktu yang jelas. Modern dapat diartikan sebagai suatu pemenuhan syarat, yaitu ‘kreativitas’. Dalam artian, seorang seniman akan menyebut dirinya modern, disaat menciptakan suatu karya yang baru dengan inovasi-inovasi yang di kembangkannya. Istilah kesenian modern biasanya dihubungkan dengan seni yang mengesampingkan tradisi masa lalu atas nama semangat eksperimentasi. Seniman modern bereksperimen dengan cara pandang baru dan gagasan segar mengenai alam materi dan fungsi seni. Kecenderungan terhadap abstraksi merupakan karakteristik dari sebagian besar karya seni modern (*Anne Ahaira, 2009*).

Sedangkan pengelompokan berdasarkan karakteristik lukisan itu sendiri, dapat dilihat dari ke-khas-an hasil karya lukisan. Karakter yang disorot dalam mengklasifikasikan lukisan, melingkupi aspek warna, bentuk, serta teknik lukis dari karya tersebut. Misalnya saja aliran seni lukis dadaisme, kubisme, surrealisme, serta aliran seni lukis fauvisme. Dimana dari semua aliran seni tersebut, memiliki sudut pandang dan karakteristik tersendiri dari penikmat seni.

Aliran yang di pelopori oleh Henri Matisse ini lebih mengacu kepada kebebasan berekspresi dengan warna dan bentuk, dibandingkan memikirkan detail lukisan yang menonjolkan keaslian serta objektivitas. Seni selalu bertujuan untuk menciptakan realitas baru dari pengalaman

nyata. Cipta inilah yang mendorong seni masuk kedalam arsitektur, bahkan secara radikal, menjerumuskan arsitektur kedalam seni (*Alvin J. Tinangon*, 2006). Meskipun demikian, pengadaptasian seni ke dalam perancangan arsitektur, tidaklah mudah. Tidak hanya dari segi teknis, namun secara visualisasipun, fauvisme tidak hanya dicerminkan begitu saja sebagai “bahasa seni”, layaknya pengaruh aliran seni lainnya terhadap arsitektur. Untuk itu, munculah pertanyaan-pertanyaan yang menyebabkan rasa ingin tahu, sejauh mana konsep-konsep fauvisme dapat di adaptasi oleh arsitektur? Serta apakah konsep-konsep perancangan yang muncul akan dapat mendobrak perancangan arsitektur yang monotone dan tidak ekspersif? melihat kasus-kasus perancangan arsitektur belakangan ini, yang bersikap kaku dan menuju pada kematian karakter seni dalam arsitektur.

2. PEMBAHASAN

I . KRONOLOGI FAUVISME

Penamaan ‘Fauvisme’ atau *Les Fauves* (dalam bahasa Perancis), di berikan oleh seorang kritikus seni bernama Louis Vauxcelles , yang pada awalnya terkejut melihat keberanian memainkan warna segerombolan pelukis-pelukis muda yang pada saat itu sedang mengadakan pameran karya-karya lukis mereka di salon d’Automne, sekaligus sebagai deklarasi awal dimana gebrakan dan pematihan aturan-aturan seni di buat. Kelompok fauvisme menyebut pameran mereka sebagai *cage des fauves* yang berarti, sangkar binatang-binatang liar.

Fauvisme merupakan suatu aliran seni lukis yang di lahirkan pada awal abad ke-XX. Dua tokoh penggagas aliran seni ini adalah Henri Matisse and André Derain. Mereka berdua terinspirasi dari gaya lukis Paul Gaguin, yang kebanyakan memaparkan lukisan-lukisan dengan suasana objektif dan realistik, dan kemudian di gantikan oleh paparan yang bersifat emosional dan imajinatif. Paul Gaguin bukanlah seorang pelukis yang beraliran fauvisme. Namun dari pernyataannya kepada Paul Sérusier yaitu, “*How do you see these trees? They are yellow. So put it in yellow; this shadow, rather blue, paint it pure ultramarine; these red leaves? Put it vermilion.*” yang menggambarkan bahwa ada luapan emosi dan campuran daya imajinasi pada lukisan tersebut. Fauvisme itu sendiri, merupakan suatu gebrakan kebebasan dalam melukis. Dalam fauvisme, seorang pelukis tidak perlu terpaku pada kaidah-kaidah tradisional dalam melukis yang justru bersifat membekukan karya mereka sendiri.

Fauvisme yang sebenarnya muncul sebagai inovasi baru, yang di timbulkan dari kejenuhan aliran *Impressionisme*, merupakan suatu langkah awal yang berani dan membuka mata beberapa kaum pelukis di dunia, akan kebebasan ber-seni lukis dengan menerobos kaidah-kaidah tradisional akan pemakaian warna dan bentuk. Dalam gaya impressionisme sendiri, para pelukis sudah mulai menggunakan warna-warna yang berani (kontras dengan warna asli) namun, masih mengejar gradasi-gradasi dari nada warna nyata objek lukis. Namun, dengan fauvisme, seorang seniman dapat menumpahkan emosi dan ide-ide yang ada

pada dalam dirinya, melalui bentuk-bentuk dan warna yang tidak biasa (berlebihan).

I.I Gaya dan teknik

Dalam beberapa aliran seni lukis, di dapati bahwa ada aturan-aturan yang mengatur karya seni, sehingga terciptalah sebuah karakter dari karya, yang mengindikasikan dalam kelompok mana karya tersebut mengacu. Misalnya saja, aliran Kubisme yang mengharuskan bentukan dalam karya seni tersebut mengacu pada bentuk-bentuk geometri yang bisa di rekayasa sedemikian rupa. Atau dengan aliran Naturalisme, realisme, dan impressionisme, yang lebih mengutamakan keadaan awal suatu situasi (baik warna ataupun bentuk) tanpa banyak kontribusi emosi dan daya imajinasi dari seniman di dalamnya.

Berbeda dengan naturalisme, realisme, impressionisme, ataupun aliran lainnya, fauvisme dengan substansi 'berlebihan'nya, lebih mengacu pada rasa atau emosi seniman. Seorang fauvism, bisa

lebih bebas mengeluarkan ekspresi dan karakter yang ada pada dalam dirinya, dengan menghadirkan suatu karya seni dengan hasil dan yang tidak biasa.

Esensi dari fauvisme adalah kebebasan dalam ber-seni. Seperti dalam artian secara harafiah, fauvisme berarti 'binatang liar'. Dengan hal itu, aliran fauvisme condong kepada sikap pemberontakan dari kekakuan kaidah-kaidah seni. Namun kebebasan tersebut, tidak meniggalkan beberapa ketentuan-ketentuan yang menjadi ciri khas dari fauvisme itu sendiri. Ciri khas fauvisme dapat kita lihat dari luapan emosi yang begitu berkoar-koar, seperti halnya warna-warna yang kontras dan bentuk-bentuk yang tidak begitu detail, sehingga menimbulkan kesan unik pada lukisan.

Beberapa seniman lukis di prancis, mengemukakan fauvisme dengan cara melihat suatu keadaan atau situasi nyata, dan kemudian di interpretasikan dengan daya khayal mereka sendiri.



Henri Matisse
The Roofs of Collioure (oil on canvas, 1905)

Misalnya saja, lukisan *The Roofs of Collioure* oleh Henri Matisse, yang menggambarkan suatu situasi kota St.



André Derain
Pool of London (oil on canvas, 1906)

Petersburg dengan tampilan warna yang berbeda. Atau lukisan *The Pool of London*, karya André Derain yang mengekspresikan

situasi perairan London yang begitu sibuk, dengan cara menginterpretasikan warna cerah pada bagian depan lukisan, dan kemudian secara perlahan berubah menjadi warna lembut pada bagian belakang. Hal ini dilakukan dengan maksud mengekspose, dan mengeksposisikan situasi yang terjadi pada inti lukisan tersebut. André Derain, berhasil membuat komposisi yang baik dengan menghadirkan sesuatu yang mendobrak aturan- aturan lukis, seperti halnya melukis dengan memperhatikan gradasi warna dan spectrum warna. Dalam lukisannya, André Derain mampu membuat konflik antara warna-warna cerah dan warna lembut, untuk membentuk sesuatu yang harmonis.

Untuk itu, seorang Fauvism tidak mendasarkan pada estetika karya yang hadir. Namun lebih pada kesan naluriah yang terpapar dari lukisan tersebut. Menurut seorang Fauvism, memiliki hubungan spiritual dengan lukisannya, lebih berkualitas, di bandingkan dengan mengejar pendapat tentang estetika dari pengamat karya itu sendiri.

I.II Sejarah perkembangan Fauvisme

Fauvisme merupakan suatu aliran seni yang muncul pada awal abad ke-XX. Dimana, kemunculan aliran seni lukis ini, menimbulkan kontroversi dalam dunia perlukisan. Dikarenakan aliran ini, mendobrak adab-adab lukis terdahulu, dimana pelukis hanya melukis pematangan atau suatu momen yang ditangkap oleh indera pelihat atau secara realistik, dan kemudian di bingkai dalam kanvas dengan pewarnaan cat, dan pencahayaan alami yang meyerupai keadaan nyata.

Seperti halnya seniman lain, Seorang pelukis pasti akan menemukan titik jenuh atau kekosongan ide, yang biasa di sebut dengan stagnasi. Dengan kejenuhan tersebut, munculah sebuah motivasi dari para seniman, yang pada akhirnya mencoba mencari jalan keluar untuk menemukan sebuah media penampungan luapan emosi mereka. Pada permulaan abad ke-20, Henri Matisse dan beberapa seniman muda, termasuk pelukis pra-kubisme Georges Braque, André Derain, Raoul Dufy, dan Maurice de Vlaminck merevolusi dunia seni Paris dengan lukisan-lukisan panorama dan sosok yang “liar”, beraneka warna, dan ekspresif. Oleh para kritikus karya mereka disebut beraliran Fauvisme.

Dua versi karya Henri Matisse, *The Dance*, menandai titik penting dalam kariernya dan perkembangan lukisan modern. Karya tersebut mencerminkan kekaguman Matisse pada seni primitif, seperti warna hangat yang intens dari figur-figur dalam lukisan dengan warna latar hijau kebiruan yang sejuk serta rangkaian gerak ritmik sosok telanjang yang sedang menari mengungkapkan cita pembebasan dan hedonisme yang emosional (*Anne Ahaira, 2009*). Mereka mulai dengan mencoba menambahkan warna-warna yang tidak biasa pada lukisan mereka. Walaupun gebrakan pemakaian warna-warna cerah sudah terlihat pada masa Impresionisme dan Pos Impresionisme, namun pada masa Fauvisme, lebih jelas terasa. Karena tidak hanya mengandalkan pencahayaan pada suatu benda dan situasi, namun Fauvisme juga tidak memperdulikan adab-adab lukis yang pada biasanya lebih menonjolkan

bentuk dengan sapuan-sapuan kuas yang lebih halus, dan cenderung tidak bertekstur. Dalam ber-fauvisme, seorang seniman cukup hanya memindahkan apa yang terdapat pikiran dan hatinya saja, kedalam kanvas, tanpa memperdulikan kejelasan bentuk dari objek yang di lukisnya.

Setelah berkembang di pesat di Prancis, aliran Fauvisme menjalar ke Jerman, dan dikembangkan sebagai salah satu aliran pemberontakan yang membebaskan para seniman dari kebiasaan keteraturan penggunaan warna, dan bentuk. Antara 1910 hingga akhir Perang Dunia I dan setelah masa kejayaan Kubisme, beberapa gerakan muncul di Paris. Giorgio de Chirico pindah ke Paris pada Juli 1911. Di kota ini dia bergabung dengan saudaranya, Andrea (penyair dan pelukis yang dikenal dengan nama Alberto Savinio). Lewat saudaranya ini, Giorgio de Chirico bertemu Pierre Laprade, anggota dewan juri pada Salon d'Automne, tempat dia memamerkan tiga karyanya: *Enigma of the Oracle*, *Enigma of an Afternoon*, dan *Self-Portrait*.

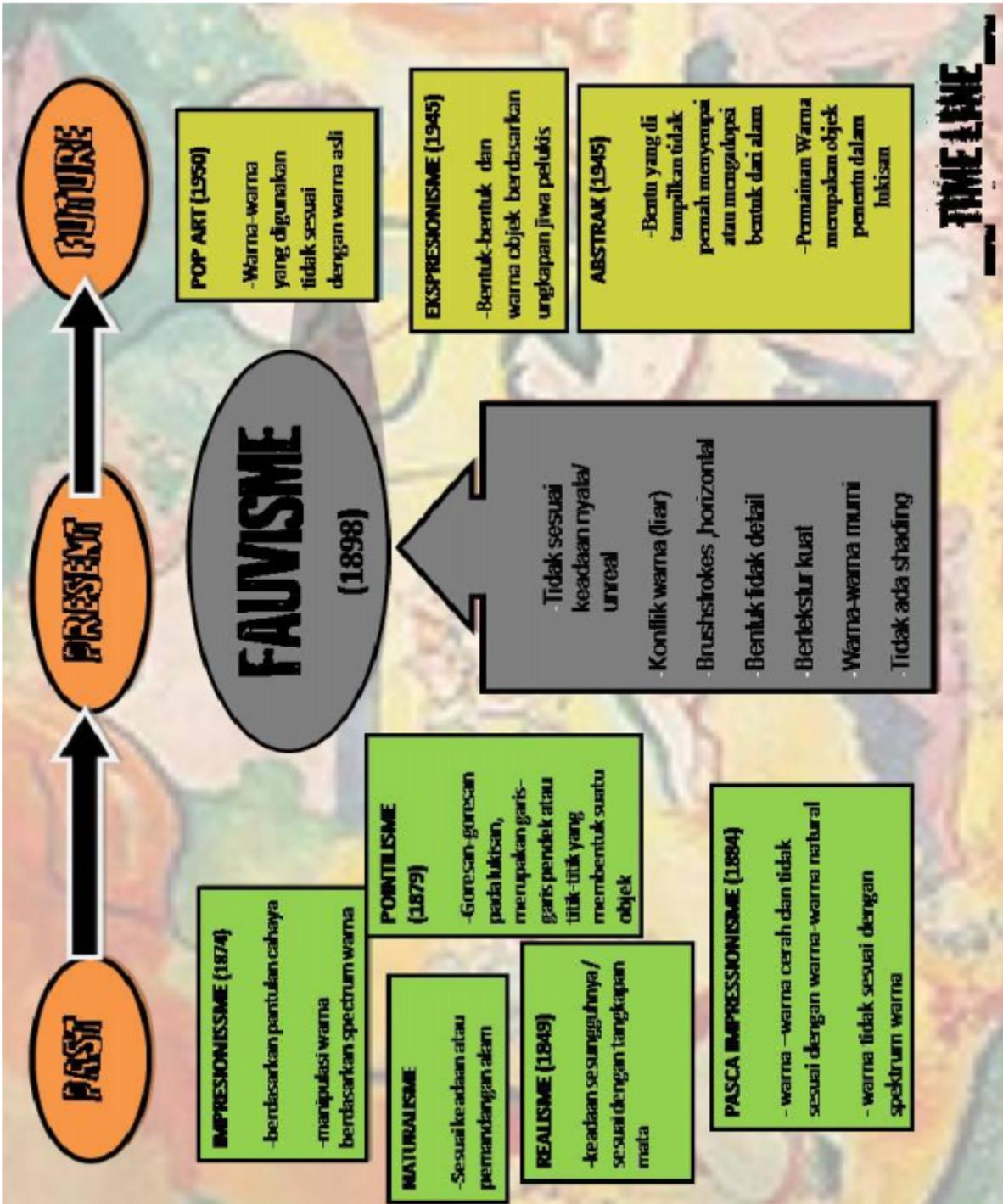
Pada 1913, Giorgio de Chirico memamerkan karyanya di Salon des Indépendants dan Salon d'Automne, dan karyanya mendapat perhatian dari Pablo Picasso. Lukisan-lukisannya yang memukau dan misterius dianggap penting pada awal kemunculan Surealisme. *Song of Love* (1914), merupakan salah satu karya de Chirico yang paling terkenal. Lukisan itu merupakan contoh awal gaya Surealis, meski dilukis sepuluh tahun sebelum gerakan

tersebut “didirikan” oleh André Breton pada 1924.

Perang Dunia I mengakhiri fase ini, tetapi menandai diawalinya sejumlah gerakan anti-seni, seperti Dada dan Surealisme. Kelompok seniman, seperti de Stijl dan Bauhaus mengembangkana gagasan baru mengenai keterkaitan seni, arsitektur, desain, dan pendidikan seni. Kesenian modern diperkenalkan di Amerika Serikat dalam *Armory Show* pada 1913 dan melalui seniman-seniman Eropa yang pindah ke Amerika serikat selama perang duna I berlangsung.

Setelah Perang Dunia II, Amerika Serikat menjadi titik pusat gerakan seni baru. Dasawarsa 1950-an dan 1960-an ditandai kemunculan Ekspresionisme Abstrak, Pop art, Op art, dan masih banyak lagi gerakan yang lain. Pada akhir 1960-an dan 1970-an, Land art, Performance art, Conceptual art, dan bentuk-bentuk seni baru yang lain menarik perhatian para kurator dan kritikus. Seni pertunjukan dan instalasi makin meluas. Sekitar periode ini, sejumlah seniman dan arsitek mulai menolak ide “modern” dan menciptakan karya-karya Postmodern ((*Anne Ahaira*,2009).

Walaupun berumur singkat (1898-1910), namun fauvisme sangat berpengaruh pada perkembangan gaya lukis dunia, dengan membebaskan para seniman, dari kekakuan seni. Dengan gerakan ini, para seniman bisa lebih mengekspresikan emosi mereka dengan berintuisi akan keadaan alam, dalam permainan warna.



Dari *timeline* perkembangan aliran seni fauvisme, di dapatkan bahwa adanya pengaruh dari aliran-aliran terdahulu, baik teknik lukisan, ataupun karakter subjek lukisan yang membentuk satu kesatuan yaitu fauvisme. Gaya melukis fauvisme di pengaruhi oleh beberapa aliran seni lukis.

- Warna. faktor warna dalam fauvisme, banyak di pengaruhi oleh aliran impresionisme, dimana dalam impresionisme, warna-warna di kemas, tidak sesuai dengan warna real (*scene* yang dilihat pada saat itu) namun telah di pengaruhi oleh permainan spectrum warna. Sehingga seringkali warna lukisan sudah tidak sesuai dengan warna asli pemandangan yang ditangkap mata secara langsung.
- Tekstur. Aliran impresionisme juga meninggalkan jejak dengan teknik lukis bertekstur yang di bentuk oleh cat yang menggumpal, yang kemudian di adopsi oleh fauvisme
- Bentuk. Objek pembentuk cerita lukisan di pengaruhi oleh aliran-aliran seperti realisme dan naturalisme. Dimana dalam fauvisme, pemandangan yang ditangkap mata, tetap menjadi objek inti, namun tidak secara detail. Objek hanya ditegaskan dengan komposisi warna pada lukisan.
- Teknik. Dalam teknik lukis fauvisme, mengadopsi sebagian besar aliran lukis pointilisme, yang lebih mengemukakan garis-garis pendek yang berkembang secara horizontal. Kemudian garis-garis pendek ini di padukan dengan ekspresi akan warna serta ditambahkan luapan emosi dari pelukis untuk menjadi suatu

karya seni yang memuaska dirinya secara batiniah.

Fauvisme tidak hanya mendapat pengaruh dari aliran-aliran seni lain, namun sebagai pendobrak kebebasan berekspresi dalam seni, fauvisme tentunya sangat lah juga berpengaruh pada perkembangan aliran aliran seni lainnya yang menjunjung tinggi kebebasan berekspresi dalam melukis. Seperti aliran ekspresionisme, abstrak, serta pop art, yang menjunjung tinggi kebebasan baik dalam dan warna yang di paparkan pada lukisan.

II. IMPLEMENTASI SENI LUKIS DALAM BIDANG ARSITEKTUR

Selain aliran-aliran seni lukis, ada juga bagian dari bidang seni lainnya yang menuntut adanya ekspresi dan rasa (emosi) dari senimannya. Dalam hal ini, mengenai bidang arsitektur yang dimana dikatakan oleh Markus Zahnd bahwa seni juga merupakan salah satu aspek dasar yang membentuk arsitektur. Seperti halnya lukisan, dalam arsitektur juga tidak bisa lepas dari proses yang mengandalkan daya imajinasi, dan intuisi yang di rangkum dalam suatu kreatifitas ilmu. Beberapa aliran seni lukis, juga telah di implementasikan kedalam proses pendekatan perancangan arsitektur. Misalnya saja aliran futurisme.

Seperti halnya seni, dalam wilayah arsitektur, *sense* dari seorang arsitek juga sangat di perlukan dalam merancang. Dimana emosi dan daya imajinasi dari perancang akan lebih memunculkan karakter yang menuju pada elemen estetika dalam arsitektur. Oleh karena itu, pembentukan arsitektur sebagai gabungan antara elemen

seni dan pengetahuan merupakan sesuatu yang mutlak. Seperti yang di katakan Gehry, “ *My approach to architecture is different. I search out the work of artist and use art as a means of inspiration*” (<http://www.kmtspace.com>). Pada dasarnya, dalam seni dan arsitektur itu sendiri, memiliki esensi yang sama. Yaitu sebagai suatu media yang untuk mencapai suatu keselarasan. dalam seni, seorang seniman mencapai keselarasan akan jiwanya, sedangkan dalam arsitektur, seperti yang di ungkapkan oleh Vitruvius dalam bukunya *De Architectura*, seorang arsitek baiknya menyelaraskan hubungan antara aspek Estetika (Venustas), kekuatan (Firmitas), serta aspek kegunaan (Utilitas).

II.I Adaptasi fauvisme pada perancangan arsitektur

Fauvisme pada dasarnya berada pada ruang lingkup seni lukis. Dimana fauvisme memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri dalam dunia seni. Melihat keadaan perancangan arsitektur pada saat ini, dimana bentuk dan konsep perancangan yang di tampilkan dalam bangunan kurang lebih memiliki wujud yang hampir serupa, yang kemudian mengakibatkan kematian ekspresi dalam arsitektur. Untuk itu, diperlukan pendalaman kajian teori seni dalam terapannya pada bidang arsitektur. Berikut ini merupakan skema di tempuh dengan menerapkan strategi desain transformasi.



Dalam konteks penerapan ini, permasalahannya terletak pada, bagaimana bahasa-bahasa rupa dari aliran seni fauvisme, dapat di terjemahkan ke dalam lingkup bahasa arsitektur. Atau dalam bentuk, bagaimana caranya bahasa dwi-matra di transformasikan ke dalam bahasa tri-matra.

Dalam proses adaptasi ini, terjadi pemaknaan karakteristik dari aliran seni

fauvisme itu sendiri pada desain arsitektur. Berikut merupakan bentuk pengaplikasian strategi desain dengan cara mengadaptasikan karakteristik seni fauvisme (bahasa seni/ bahasa dwi-matra), kedalam lingkup perancangan arsitektur (bahasa arsitektur/ bahasa tri-matra) yang kemudian di implementasikan ke dalam lima aspek semantik arsitektur (*Markus Zhand, 2009*).

NO.	FAUVISME (Bahasa dwi-matra)	ARSITEKTUR (Bahasa tri-matra)	TINJAUAN ARSITEKTURAL
1	Tidak sesuai keadaan nyata/ unreal	Ekspresif / imajinatif	1. Bentuk 2. skala (ukuran) 3. <i>pattern</i> (warna & pola) 4. material (bahan & tekstur) 5. posisi (letak)
2.	Konflik warna (liar)	Ke-Kontras-an / distorsi visual	1. Bentuk 2. skala (ukuran) 3. <i>pattern</i> (warna & pola) 4. material (bahan & tekstur) 5. posisi (letak)
3.	Brushstrokes ,horizontal	strokes , horizontal	1. Bentuk 2. <i>pattern</i> (warna & pola) 3. posisi (letak)
4.	Bentuk tidak detail	Abstrak, undetail	1. Bentuk 2. <i>pattern</i> (warna & pola) 3. material (bahan & tekstur) 4. posisi (letak)
5.	Bertekstur kuat	<i>Hard texture</i>	1. <i>pattern</i> (warna & pola) 2. material (bahan & tekstur)
6.	Warna-warna murni	Warna-warna dasar (<i>ungradation</i>)	1. <i>pattern</i> (warna & pola) 2. material (bahan & tekstur)
7.	Tidak ada shading	Solid	1. Bentuk 2. <i>pattern</i> (warna & pola) 3. material (bahan & tekstur)

Dari tabel di atas, di dapatkan bahwa lingkup seni dan arsitektur sangatlah erat kaitannya. Sehingga, peng-adaptasian konsep-konsep fauvisme, dapat langsung di aplikasikan dalam lima aspek pembentuk perancangan arsitektur yaitu **bentuk (wujud), skala (ukuran), pattern (warna dan pola), material (bahan dan tekstur), serta posisi (letak).**

Dalam peng-adaptasian seni fauvisme ke dalam perancangan arsitektur, didapatkan konsep-konsep perancangan sebagai berikut :

1. Dalam aspek **bentuk**, fauvisme mewajibkan bentuk yang ekspresif, solid, abstrak, adanya ke-kontras-an secara visual, adanya strokes pada bagian-bagian interior ataupun eksterior, serta pengembangan secara horizontal.
2. Konsep **skala (ukuran)** yang di terapkan pada perancangan baiknya, menggunakan konsep yang imajinatif, serta disesuaikan dengan ke-kontras-an objek, untuk lebih menonjolkan *point of interest* dari perancangan itu sendiri.
3. Dalam aspek **pattern (warna dan pola)**, yang memang merupakan ciri khas inti dari teknik fauvisme, kemudian diadaptasikan ke dalam arsitektur dengan konsep warna yang ekspresif, abstrak, dikembangkan dengan pola sirkulasi horizontal, memiliki pola tekstur yang jelas, warna-warna dasar dan solid, adanya strokes, dan distorsi secara visual
4. **Material (bahan dan tekstur)**, merupakan tampilan inti yang dapat merubah *image* sebuah objek

perancangan. Dalam konsep terapan fauvisme, material dan tekstur menggunakan material yang solid, dengan tekstur kasar, dengan warna-warna tegas yang dapat memperlihatkan ke-kontras-an sifat bangunan secara visual.

5. **Posisi (letak)**, biasanya aspek ini, menyangkut dengan perancangan ruang luar, dimana akan terlihat tata letak bangunan dan sirkulasinya. Dalam konsep terapan fauvisme ke dalam lingkup arsitektur, posisi atau tata letak itu sendiri di atur berdasarkan penyesuaian konsep atau daya imajinasi, dengan strokes dan pengembangan secara horizontal, dengan tidak melupakan konsep ke-kontras-an secara visual.

3. PENUTUP

I. KESIMPULAN

Fauvisme sebagai aliran seni yang sangat menolak adanya kaidah-kaidah pemakaian warna dan bentuk, kemudian ditunjuk sebagai gerakan pendobrak pemakaian warna-warna secara natural dan pelukisan objek secara yang sesuai dengan penangkapan indera. Dimana penggunaan warna secara 'liar' merupakan ciri khas inti dari kelompok ini. Fauvisme sangat meng-agungkan kebebasan ekspresi dan emosi dalam ber-seni lukis. Ada pun teknik-teknik yang di wajibkan secara tersirat, yang hanya dimaksudkan sebagai pemberi identitas ke-khasan aliran itu. Seperti halnya melukis dengan tidak meniru pemandangan yang ditangkap secara objektif, penggunaan warna-warna dasar, tidak adanya teknik

shading, warna-warna yang solid, serta garis-garis lukis yang tidak detail, sehingga tidak menonjolkan bentuk.

Setelah menelaah aliran seni lukis fauvisme, akhirnya di dapatilah substansi-substansi inti dalam fauvisme yang kemudian di adaptasikan kedalam konsep-konsep perancangan arsitektur. Dimana arsitektur itu sendiri, memang sudah berdiri di atas pondasi seni. kaitan antara seni dan arsitektur sangatlah erat. Dalam arsitektur, daya imajinasi dan ekspresi seorang arsitek sangatlah di perlukan, untuk menghindari adanya kematian jiwa dari perancangan arsitek itu sendiri. Untuk itu, arsitek-arsitek, baiknya sering mengembangkan strategi-strategi desain untuk menghindari stagnasi.

II. SARAN

Dalam hal pengkajian, seni fauvisme masih sangat kurang. Di karenakan sejarah perkembangan fauvisme yang sangat singkat. Untuk itu, pengkajian fauvisme dan kaitannya dengan arsitektur masih sangat sempit. Masih terbatas pada penggunaan warna, bentuk, dan material. Sedangkan untuk pola hubungan ruang, belum terbahas dan di temukan konsepnya. Untuk itu, disarankan agar tema tentang kaitan seni dan arsitektur, terutama aliran fauvisme, untuk dikaji lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- *Zhand, Markus, Pendekatan Dalam Perancangan Arsitektur , Yogyakarta, Kanisius 2009.*
- *Kusmiati, Artini, Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur Dan Desain, Jakarta, Djambatan, 2004.*

- *Soedarso, Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern, Jakarta, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, 2000.*
- *Antoniades, C. Anthony, Poetics of Architecture. New York, Van Nostrand Reinhold, Co , 1992.*
- *Tinangon, Alvin, Manifestasi Seni Kubistis dalam Ber-Arsitektur (Majalah TEKNO vol. 04), Manado, Departemen Pendidikan Nasional Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Teknik, 2006.*
- *Santosa, Hery, Aliran Seni Lukis Eropa, _____*
- <http://www.anneahaira.com/perkemangans>